

BAHASA HEWAN DAN MANUSIA

Aditya Widiawan¹, Yeni Ega Susanti², Silvina Noviyanti³

^{1,2,3}Universitas Jambi

¹adityawidiawan163@gmail.com, ²yeniegasusanti@gmail.com,

³silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

Language is a tool of human communication, through language humans can understand the meaning of our thoughts and words when communicating socially. Based on their research on several animal species, it is known that many animals have complex and intelligent ways to signal danger and communicate their basic needs. The method used in writing this article is a literature review or literature study, which is an article prepared based on a literature search, both national and international. The nature of language is unique and universal. A language that is unique means that each language has its own characteristics that other languages do not necessarily have. Animal and human languages have differences in that animal language is an instinctual language that does not need to be learned, while human language is a science that needs to be developed.

Keywords: Animal and Human Language

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, melalui bahasa manusia dapat memahami maksud pikiran dan perkataan kita ketika berkomunikasi secara sosial. Berdasarkan penelitian mereka terhadap beberapa spesies hewan, diketahui bahwa banyak hewan yang memiliki cara yang kompleks dan cerdas untuk memberi sinyal bahaya serta mengkomunikasikan kebutuhan dasarnya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review atau kajian kepustakaan yang mana merupakan sebuah artikel yang disusun berdasarkan pencarian literatur baik nasional maupun internasional. Sifat bahasa yaitu unik dan universal. Bahasa yang bersifat unik maksudnya setiap bahasa itu mempunyai ciri khas tersendiri yang bahasa lain belum tentu ada. Bahasa hewan dan manusia memiliki perbedaan yang mana bahasa hewan merupakan bahasa insting yang tidak perlu dipelajari sedangkan bahasa manusia merupakan ilmu yang perlu dikembangkan.

Kata Kunci: Bahasa Hewan dan Manusia

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, melalui bahasa manusia dapat memahami maksud pikiran dan perkataan kita ketika berkomunikasi secara sosial. Bahasa menjadi perwujudan bentuk pemahaman kognitif manusia yang terkonstruksi. Manusia merupakan makhluk sempurna yang dikaruniai keistimewaan khusus, dilengkapi dengan alat linguistik berupa jaringan emosi di otak yang justru membantu manusia menciptakan bahasa. Faktor emosional, kognitif, dan psikomotorik mempengaruhi perkembangan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain.

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai kepemilikan bahasa oleh manusia. Berdasarkan penelitian mereka terhadap beberapa spesies hewan, diketahui bahwa banyak hewan yang memiliki cara yang kompleks dan cerdas untuk memberi sinyal bahaya serta mengkomunikasikan kebutuhan dasarnya, seperti makan minuman dan berhubungan seks. Para ahli sepakat bahwa semua hewan dapat berkomunikasi satu sama lain, dan beberapa dapat dilatih untuk

menggunakan simbol-simbol yang mirip bahasa. Namun, simbol-simbol ini jauh lebih rendah daripada bahasa manusia. Penelitian terhadap bahasa yang digunakan simpanse belum memberikan hasil sebaik penelitian yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa isyarat.

Dalam penelitian tersebut tidak ada simpanse yang dapat memahami lebih dari seratus kosa kata. Terrace (dalam Dworetzky, 1984) mengadakan penelitian terhadap beberapa simpanse dan membuktikan bahwa simpanse-simpanse tersebut dapat memahami banyak kosa kata, namun mereka tidak dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang orisinal. Beberapa ahli meneliti lumba-lumba yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari sekadar sistem isyarat. Pada manusia, bahasa dapat diperoleh dengan berbagai macam cara. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ada beberapa faktor masa kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa pertama yaitu dalam teori berikut. Pertama, melalui teori hipotesis masukan atau hipotesis masukan, yang menurutnya dalam lingkungan perilaku, masyarakat selalu membentuk kebiasaan memberikan

informasi dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan terdekatnya dan khususnya pengasuh atau orang tua, hipotesis filter afektif. melalui hipotesis tentang persepsi individu, perolehan dan pembelajaran. Kedua, melalui hipotesis peniruan atau imitasi dalam pemerolehan bahasa dan hipotesis respon fisik secara umum. Pemerolehan bahasa melalui sejumlah hipotesis juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Terdapat pengaruh yang signifikan story telling terhadap kemampuan berkomunikasi bahasa anak (Syamsuardi dkk, 2022). Perkembangan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam memberi contoh bahasa kepada anaknya, melalui saling terjalannya komunikasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengankomunikasi dan kemampuan berbahasa pada anak (Laksmi dkk, 2019). Hipotesis pemerolehan berbahasa masih sangat dominan dalam penerapan pemerolehan berbahasa pada anak usia dini dan peserta didik pembelajar baik pada bahasa pertama maupun pada pemerolehan dan pembelajaran

bahasa kedua. Di samping itu pengaruh orang tua juga sangat membantu dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Faktor lingkungan sangat penting dalam pertumbuhan anak, terutama dalam pemerolehan bahasa anak. Semua manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang sama dan ada juga yang menggunakan bahasa yang berbeda. Salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun adalah faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat (Syaprizal, 2019). Pada tahap ini anak mengakuisisi bahasa yang didengar setiap hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini meliputi: tahap satu kata ke dua kata dan tahap pemerolehan kalimat yang kompleks. (2) Strategi atau cara pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini yaitu (a) pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, dan (b) pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. (3)

Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (a) faktor lingkungan, (b) faktor bahasa pertama, dan (c) faktor usia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review atau kajian

kepuustakaan yang mana merupakan sebuah artikel yang disusun berdasarkan pencarian literatur baik nasional maupun internasional. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan bukit-bukit berupa dokumen tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang membahas tentang bahasa hewan dan bahasa manusia.

Kata kunci yang digunakan adalah “bahasa”, “ciri-ciri bahasa”, “sifat bahasa”, “sejarah bahasa”, “bahasa manusia”, “bahasa hewan”, “pemerolehan bahasa”, dan “perkembangan bahasa”.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat

arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Bahasa sebagai citra pikiran bermakna bahwa bahasa terbentuk dari pikiran, atau bentuk bahasa (secara individual dan spontan) meniru atau mengikuti bentuk pikiran atau ide (Mailani dkk, 2022). Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas (Noermanzah, 2017). Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Sifat bahasa yaitu unik dan universal. Bahasa yang bersifat unik maksudnya setiap bahasa itu mempunyai ciri khas tersendiri yang bahasa lain belum tentu ada (Devianty, 2020). Ciri khas itu bisa menyangkut sistem bunyi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan lain-lain. Bahasa yang bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada (Hidayat, 2014). Ciri-ciri

bahasa itu bersifat universal tentunya suatu unsur yang paling umum. Ciri yang paling umum yaitu bahasa itu mempunyai bunyi terdiri dari huruf vokal dan konsonan. Ciri-ciri itulah yang membedakan bahasa manusia dan hewan.

Sejarah telah mencatat, bahwa sejarah budaya manusia telah memiliki simbol dan juga telah mewarnai berbagai tindakan-tindakan dan juga tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan juga kehidupan keagamaan dari manusia (Budiono, 2008) Sejarah peradaban dunia sebenarnya adalah sejarah bahasa. Filsuf Yunani kuno seperti Aristoteles mulai menyadari fungsi bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkap kebenaran dilihat dari seluruh tindakan manusia yang diungkapkan lewat bahasa dapat dipahami melalui komunikasi (Wibowo, 2022). Dengan demikian yang ditekankan di sini adalah penggunaan bahasa dalam proses komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membantu keberlangsungan hidup yaitu dengan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa dan komunikasi memiliki kaitan yang

sangat erat dimana komunikasi membutuhkan bahasa dalam berinteraksi (Suhara, Kiska & Aldila, 2022). Maka dari itu setiap individu harus mampu setidaknya mendalami satu bahasa baik itu dari lingkungan sekitar maupun lingkungan luar (Syahrial, dkk 2021). Tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang sama. Sehingga kita tidak bisa menyalahkan dan memaksa setiap orang harus memakai bahasa Indonesia selamanya. Sebagai manusia dimuka bumi, pastinya mempunyai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi, hal ini tergantung dengan sudut pandang yang digunakan bahasa itu. Sudut pandang yang dimaksud yaitu waktu dan tempat, pembicara-pendengar, topik yang dibicarakan, tujuan yang akan dicapai.

Hanya manusia yang memiliki bahasa dan hanya manusia yang menggunakan bahasa namun tidak semua manusia menggunakan semua bahasa. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan sebagai individu memerlukan cara mengaktualisasikan pikirannya agar dapat dipahami oleh manusia lainnya yang disebut dengan komunikasi sebagai suatu proses,

komunikasi dapat dilihat dari perspektif psikologis dan mekanis (Kustanti & Prihmayadi, 2017). Bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan, sedangkan bahasa hewan adalah bahasa insting yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan (Busro, 2015). Dengan memiliki bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan saling mengerti satu sama lain. Berbeda dengan hewan, bahasa manusia bisa dipahami oleh sesama manusia sedangkan bahasa hewan tidak dipahami oleh manusia.

Bahasa diperoleh manusia sejak kecil. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa (Syaprizal, 2019). Pemerolehan bahasa akan berlanjut menjadi perkembangan bahasa bahkan sampai manusia tutup usia. Menurut Isna:2019 ada beberapa teori pengembangan penembangan bahasa yang berkaitan dengan pengembangan bahasa. Pertama, Teori Navitis ini berpandangan bahwa ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Kedua, Teori Behavioristik, Pandangan behavioristik beranggapan

bahwa bahasa merupakan masalah respon dan sebuah imitasi. Ketiga, Teori ini beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan proses berpikir dan penalaran. Keempat, Menurut teori ini, pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis peserta didik dan lingkungan bahasa. Kelima, Teori Fungsional, bahwa konstruktivitas sosial menekankan perspektif fungsional. Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaksi seperti fungsi komunikatif bahasa dan untuk menganalisa bahasadengan baik maka fungsi pragmatik dan komunikatif harus dikaji dengan segala variabelnya.

Selanjutnya bahasa hewan, sama halnya seperti peran bahasa pada manusia. Bahasa hewan juga memiliki peran sebagai alat berkomunikasi. Akan tetapi bahasa yang digunakan hewan dalam berkomunikasi adalah bahasa tubuh yang keluar dari insting hewan itu sendiri. Hewan berkomunikasi identic dengan gerakan tubuh atau gerakan isyarat yang mengikuti dari tampilan tubuh untuk memberitahukan suatu

informasi ataupun situasi yang sedang di alami hewan tersebut.

Pada bahasa hewan juga identik dengan ekspresi wajah. Dimana isyarat wajah memaninkan perannya dalam berkomunikasi pada hewan, contohnya pada saat mengekspresikan marah dimana hewan tersebut menyeringai dan memperlihatkan giginya yang disertakan dengan bunyi-bunyi khas dari masing-masing hewan. Menurut teori Jeffrey Mogil yang mengatakan ada lima ekspresi wajah hewan yang dapat di kenali yaitu pengencangan orbital, mengembangnya hidung dan dagu, dan perubahan pada pembawaan telinga dan kumis. Selain itu dari tatapan mengikuti juga menjadi salah satu bahasa hewan yang dapat di lihat dalam mengekspresikan informasi yang akan disampaikan, sedangkan dengan suara dimana hewan ini berkomunikasi secara vokalisasi biasanya pada kejadian-kejadian tertentu seperti ritual-ritual perkawinan, teriakan peringatan, menyampaikan lokasi dari sumber makanan, dan pembelajaran sosial. Teriakan kawin jantan digunakan untuk memberikan sinyal pada betina dan untuk mengalahkan saingan pada spesies seperti kelelawar kepala-palu,

rusa merah, paus humpback dan gajah sege.

Keberadaan manusia dalam kingdom Animalia menunjukkan bahwa derajat manusia dalam taksonomi sebenarnya tidak berbeda dengan hewan lainnya. Manusia pun hidup bersama hewan sejak waktu yang sangat lama hingga saat ini. Akan tetapi, semenjak manusia lahir dan mulai belajar mengetahui dunia yang ia pijak, ia sering kali diajarkan bahwa ada makhluk yang bernama “manusia”—yakni mereka sendiri, dan juga makhluk bernama “hewan” (Asmarani, 2018). Hewan, dengan jumlah dan ragam yang sangat banyak, dibedakan dengan manusia yang hanya disatukan dalam genus Homo. Menurut Edward S. Reed, Ingold menyebutkan bahwa sifat pembeda dari makhluk hidup terdapat dalam kapasitasnya untuk bergerak secara otonom (autonomous movement) (Afandi, 2019). Inilah yang dilakukan oleh hewan karena gerakan yang mereka hasilkan bukanlah semata-mata merupakan resultan dari apa yang dilakukan terhadap mereka. Selain itu, makhluk hidup, termasuk hewan, juga dapat menimpali atau berinteraksi. Sehingga, aktivitas apapun yang mereka lakukan tidak

pernah bersifat repetitif secara sempurna. Menurut Ingold, salah satu atribut atau kemampuan manusia yang tidak dimiliki hewan adalah bahasa.

Hal ini sejalan dengan argumen Aristoteles yang membedakan manusia dan hewan dengan kemampuan berbahasa. Manusia, menurut Aristoteles, memiliki bahasa yang membuatnya punya kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan, menurut Poe (2016) hewan hanya bisa menghasilkan suara yang menjadi penanda kesenangan atau kesakitannya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya bahasa manusia dan bahasa hewan memiliki persamaan dimana dalam perannya bahasa untuk berkomunikasi dimana untuk menyampaikan suatu informasi yang ada akan tetapi memiliki perbedaan yang sangat berbeda yaitu dimana hewan tidak bisa berbahasa seperti manusia dalam menyusun katakata, akan tetapi persamaan bahasa yang dimaksud adalah bahasa tubuh dan bahasa isyarat yang digunakan dalam menyampaikan informasi.

D. Kesimpulan

Bahasa hewan yang mana lebih identic dengan pergerakan tubuh dan juga suara yang menjadi tanda bahwasanya teradapat peristiwa ataupun informasi yang di sampaikan, sedangkan pada bahasa manusia yang pandai dalam menyusun kata-kata sehingga apa yang disampaikan sangat jelas, maka dari itu hewan dan manusia memiliki perbedaan yang mana bahasa hewan merupakan bahasa insting yang tidak perlu dipelajari sedangkan bahasa manusia merupakan ilmu yang perlu dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2019). Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asmarani, N. N. O. (2018). Hidup di antara batas: Relasi hewan dan manusia.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Zulkhi, M. D. (2021). Traditional Games on Character Building: Integrating Hide and Seek on Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2651-2666.
- Busro, M. (2015). Bahasa dan Pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 48-56.
- Devianty, R. (2020). Eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2).
- Dworetzky, J.P. (1984). *Introduction to child development* (2nd ed). New York: West Publishing Company